

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di fase dunia dimana sudah saling terintegrasi melalui global secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan ekonomi pada suatu negara, terkhusus untuk sektor perusahaan-perusahaan yang mempunyai orientasi bisnis baik itu secara nasional ataupun internasional. Dalam kondisi yang seperti ini, tentunya para perusahaan secara paksa akan didorong untuk meningkatkan keunggulan masing-masing dan merancang strategi untuk masa depan agar mempunyai kekuatan untuk bersaing. Salah satu cara perusahaan dalam meningkatkan kekuatan adalah dengan berinvestasi.

Investasi merupakan suatu kegiatan menahan konsumsi saat ini dengan melakukan alokasi terhadap sejumlah aset dimana diharap mampu menghasilkan keuntungan pada masa yang akan datang (Prasetyo, 2019). Secara garis besar, kegiatan investasi dapat dilakukan melalui 2 jenis aset, yakni *Financial Asset* serta *Real asset*. *Real asset* yakni investasi melalui aset-aset dimana berwujud nyata misalnya *property*, emas, serta karya seni. Kemudian *Financial asset* yakni kebalikannya yaitu investasi pada aset-aset yang tidak berwujud atau biasa disebut juga *paper asset* (Adnyana, 2020). Walaupun seiring berkembangnya teknologi sangat jarang sekali *paper asset* berbentuk kertas. Contoh dari *Financial asset* seperti deposito, saham, reksadana, dan obligasi atau sukuk. Salah satu jenis dari *Financial asset* yang banyak dipilih oleh investor adalah saham, walaupun beresiko namun potensi di masa depan lebih besar dan berharga dibanding aset-aset lainnya.

Saham atau *stock* merupakan bukti kepemilikan atas suatu perseroan yang diperjualbelikan Bursa Efek yang menjadi satu-satunya pasar modal di Indonesia.

Pasar modal merupakan sebuah wadah untuk memperjualbelikan produk-produk surat berharga dalam jangka panjang. Pasar modal berkegiatan seperti *initial public offering* dan perdagangan efek dengan melibatkan pihak yang menyediakan sistem untuk mempertemukan antara emiten dan investor yang ingin melakukan transaksi efek yaitu bursa efek (Putri Oktovita Sari, 2020). Investasi yang ditanamkan oleh investor diharapkan dapat memberikan pengembalian yang tinggi (Yulandri, 2020). Dan pasar modal syariah merupakan bagian dari pasar modal konvensional dengan perbedaan beberapa konsep syariah yang digunakan (Alfarauq, 2020)

Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi lembaga pasar modal Indonesia dimana disediakan oleh pemerintah menjadi tempat berlangsungnya kegiatan pembelian dan penjualan efek antara emiten dan investor. Produk konvensional tidak hanya dapat diperjualbelikan tetapi juga berlaku untuk produk syariah. BEI akan melakukan filtrasi pada saham dimana dimiliki oleh emiten dengan kriteria tertentu sehingga dapat termasuk kategori efek/saham syariah. Perusahaan dimana telah memenuhi kriteria syariah tersebut akan terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* (JII) yang memandu investor untuk menanamkan dana mereka (Andani, 2020). Bagian index di pasar modal berlaku ialah *Jakarta Islamic Index* (JII), yang melakukan proses *screening* agar menentukan perusahaan-perusahaan yang akan masuk adalah menggunakan nilai kapitalisasi pasar. Dalam JII terdapat 30 perusahaan yang memenuhi persyaratan dan tidak melanggar syariat.

Salah satu jenis *index* melalui sekian banyaknya *index* saham pada BEI khusus merinci daftar emiten syariah secara spesifik yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII), yaitu saham dimana memiliki likuiditas baik. Penelitian memuat objek berupa emiten *Jakarta Islamic Index* (JII) berjenis manufaktur bagian Industri Barang Konsumsi dan merilis laporan keuangan minimal 10 tahun yang berjumlah 4 perusahaan, terdiri dari PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Unilever Indonesia. Disajikan dalam tabel:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) yang Menjadi Objek Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
2	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
3	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
4	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.

Untuk mengetahui atas apa dimana sudah didapatkan perusahaan, dapat kita lihat dari media berupa laporan keuangan. Data historis dalam beberapa periode akan dimasukkan ke dalam laporan keuangan, yang mampu berguna dalam membandingkan kinerja dan mengevaluasi kondisi perusahaan. Laporan keuangan bisa menjadi salah satu media yang vital dalam proses menggali informasi yang bersumber dari neraca yang terkandung dan capaian yang telah diraih oleh perusahaan, oleh sebab itu harapan dari laporan keuangan dapat membantu para penggunanya untuk proses *decision making* tepat yang bersifat finansial (Hidayat, 2018).

Supaya laporan keuangan dapat diberdayakan untuk orientasi bisnis, serta dapat dimengerti bagi pihak yang memiliki kepentingan. Maka harus dijalankan analisa laporan keuangan tersebut. Hasil analisa laporan keuangan bisa terlihat berupa data kekuatan dan lemahnya perusahaan. Apabila manajemen mau memaksimalkan nilai perusahaan, maka manajemen tersebut perlu memanfaatkan segala kekuatan dimiliki perusahaan serta memperbaiki kelemahannya. Tentunya penggunaan teknis serta metode analisa yang tepat agar hasil dimana diterima disesuaikan dengan apa diharapkan (Kasmir, 2019).

Metode ini bermanfaat pada proses analisa laporan keuangan yakni dengan memperhatikan rasio keuangan perusahaan. Banyak pihak yang memakai rasio dalam proses analisis keuangan. Suatu hubungan matematis diantara dua kuantitas akan dinyatakan dalam bentuk rasio (Jusup, 2017). Untuk memiliki makna yang signifikan, rasio harus merujuk pada hubungan ekonomi yang memiliki kedudukan penting. Sebagai contoh, berhubungan langsung dan krusial antara harga jual produk dan biayanya. Oleh karena itu, rasio *Cost of Good Sold* terhadap penjualan menjadi penting dalam hal ini. Agar menganalisa suatu laporan keuangan, penggunaan rasio bisa dipakai berupa rasio manajemen aset, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio manajemen utang, serta rasio nilai pasar (Brigham, 2020). Penulis menggunakan rasio profitabilitas dan rasio manajemen aset dalam penulisan ini.

Agar dapat melihat keberhasilan operasi dan laba perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas (Jusup, 2017). Rasio profitabilitas berfungsi untuk mengidentifikasi seluruh efektifitas manajemen yang dilihat dari jumlah total

keuntungan dimana didapatkan melalui kegiatan investasi maupun penjualan (Rheny, 2022). Jika rasio profitabilitas semakin tinggi, dapat dilihat bahwa perusahaan menghasilkan keuntungan dengan kapasitas yang baik. Jenis rasio profitabilitas yang berguna untuk mengevaluasi pengembalian aset adalah *Return on Asset* (ROA). Efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya diukur melalui rasio aktivitas (Brigham, 2020). Rasio ini akan menjawab permasalahan apakah aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan terlalu rendah ataupun tinggi apabila dilihat melalui penjualan yang dihasilkan. *Total Asset Turnover* (TATO) yakni jenis rasio aktivitas dimana memandang kegunaan semua aset dimana dimiliki oleh perusahaan. Sementara *Inventory Turnover* (ITO) menampilkan jumlah putaran aset tertentu berputar selama tahun tersebut.

Return on Asset (ROA) berguna untuk memvisualkan atas proses pemberdayaan aset yang dilakukan oleh perusahaan sehingga menghasilkan laba bersih. Dalam perspektif lain, *Return on Asset* (ROA) yakni rasio *operating income* akan *operating asset* yang melihat profit dimana bersumber melalui kegiatan penanaman modal berupa aset dengan tidak memperhatikan sumber darimana saja modal tersebut asalnya. Dengan memperhatikan *Return on Asset* (ROA), pihak diman berkepentingan dapat melakukan evaluasi atas perusahaan yang dijalankan dalam proses pemanfaatan aset yang dimiliki agar dapat menghasilkan keuntungan maksimal apakah telah efektif atau tidak, (Mamduh M Hanafi, 2016) dapat diartikan nilai ROA yang tinggi dalam perusahaan menandakan perusahaan yang dianggap mampu dalam melakukan proses pemanfaatan aset yang berorientasi pada laba. Apabila *Return on Asset* (ROA) memuat angka yang positif, berarti

perusahaan telah memanfaatkan aset dengan efektif sehingga dapat berkontribusi dalam menghasilkan keuntungan. Sementara kerugian dapat terjadi ketika perusahaan belum berhasil dalam memberdayakan aset secara efektif dan efisien sehingga nilai ROA akan menjadi negatif.

Sehingga dapat kita simpulkan bahwasannya setiap rupiah atas modal yang ditanamkan oleh perusahaan melalui aset dan mampu menghasilkan keuntungan akan divisualisasikan melalui rasio ini. Rasio ROA didapatkan dengan membagi Net Profit dengan total aset keseluruhan. Dengan nilai pengembalian aset yang tinggi, artinya profit yang didapat pada dana tertanam dalam aktiva semakin baik. Sebaliknya, jika pengembalian yang dihasilkan rendah, maka keuntungan bersih dimana didapatkan melalui dari setiap sen modal diinvestasikan dalam total kekayaan semakin buruk. (Murhadi, 2013).

Total Asset Turnover (TATO) dapat menjelaskan rasio aktivitas yang melihat seberapa sering total aktiva milik perusahaan berputar dan jumlah *sales* dihasilkan dari setiap satu sen aset. (Kasmir, 2019). TATO Menghitung seberapa efektifnya penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan (Pridadi, 2002). Rasio dengan nilai yang tinggi dapat dipastikan penggunaan aset telah efektif dan berputar kencang dalam menghasilkan keuntungan. Ketika pada satu periode terdapat tren yang naik dari rasio ini, berarti gambaran bahwa semakin efisien penggunaan aktiva (Agnes, 2005).

Untuk melihat idealnya rasio ini, maka harus dilakukan perbandingan dengan perusahaan-perusahaan yang lain dengan sektor sejenis. Apabila perusahaan belum bisa memaksimalkan aset agar menghasilkan untung, Dalam hal

ini, perusahaan diharapkan dapat memperbaiki *sales* dan aset yang kurang produktif dijual guna meningkatkan nilai rasio TATO. Menurut Ruhadi (2021) menjelaskan apabila aset perusahaan berputar secara cepat maka akan berperan terhadap peningkatan laba bersih. Oleh sebab itu, *Total Asset Turnover* (TATO) dengan *Return on Asset* (ROA) mempunyai ikatan yang positif. ini memperlihatkan *Total Asset Turnover* (TATO) merasakan kenaikan sehingga *Return on Asset* (ROA) juga dapat naik. Teori tersebut selaras dengan riset yang dijalankan oleh Andani, *et al* (2020) dan Wanny, *et al* (2019) mengatakan jika *Total Asset Turnover* (TATO) berdampak positif pada *Return on Asset* (ROA). Tapi riset tersebut bertolak belakang akan hasil dimana dijalankan Aulia, *et al* (2021) dan Khassanah (2021) dimana mengungkapkan jika *Total Asset Turnover* (TATO) tak mempunyai dampak pada *Return on Asset* (ROA).

Tabel 1.2
Research Gap
Pengaruh TATO terhadap ROA

No	Peneliti (tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
1	Andani, <i>et al.</i> (2020)	Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) dan <i>Net Sales</i> (NS) pada <i>Return on Asset</i> (ROA) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk)	X1 <i>Total Asset Turnover</i> , X2 <i>Net Sales</i> dan Y <i>Return on Asset</i> (ROA).	TATO dengan sendirinya mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Sementara TATO dan NS secara bersama pengaruh positif terhadap ROA
2	Wanny, <i>et al</i> (2019)	Pengaruh TATO, DER serta <i>Current Ratio</i> pada ROA pada Perusahaan	X1 <i>Total Asset Turnover</i> , X2 <i>Debt to Equity Ratio</i> , X3 <i>Current Ratio</i> , Y <i>Return on Asset</i>	TATO dengan sendirinya mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

Dilanjutkan...

Lanjutan tabel 1.2

		<i>Real Estate</i> serta <i>Property</i>		Sementara TATO, DER, CR secara bersama mempunyai pengaruh positif terhadap ROA
3	Aulia <i>et al.</i> (2021)	Pengaruh TATO dan CR terhadap ROA pada Perusahaan Subsektor <i>Food and Beverage</i> dimana Terdaftar pada BEI	X1 <i>Total Asset Turnover</i> , X2 <i>Cash Ratio</i> dan Y <i>Return on Asset (ROA)</i> .	TATO dengan sendirinya mempunyai pengaruh negative terhadap ROA. Sementara Total Current Ratio serta Asset Turnover dengan cara bersama berdampak positif pada <i>Return on Asset</i>
4	Khassanah (2021)	Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Current Ratio</i> pada <i>Return on Asset</i> terhadap Perusahaan Sub bagian Minuman serta Makanan dimana Terdaftar pada BEI 2016-2019	<i>Total Asset Turnover Turnover (X1)</i> , <i>Current Ratio (X2)</i> , <i>Return on Asset (Y)</i>	<i>Total Current Ratio</i> serta <i>Asset Turnover</i> baik simultan serta persial tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Return on Asset</i>

Sumber: Penelitian-penelitian terdahulu

Rasio aktivitas dapat memperlihatkan besaran perusahaan aset dimana tertanam pada sediaan bisa berputar pada satu periode disebut *Inventory Turnover (ITO)* (Riyanto, 2008). Rasio ini dapat diartikan pula seberapa cepat persediaan yang dimiliki oleh perusahaan berganti dalam periode satu tahun. Apabila perolehan rasio ini tinggi, bisa dinyatakan perusahaan sudah bekerja dengan efisien serta efektif kemudian pesediaan mempunyai likuiditas yang baik. Begitupun

sebaliknya, nilai *Inventory Turnover* (ITO) yang rendah dapat memperlihatkan tidak efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaan sehingga akan mengakibatkan penumpukan (Gaol, 2015).

Inventory Turnover (ITO) harus selalu diperhatikan oleh perusahaan agar tidak terjadi penumpukan yang disebabkan karena tidak terjualnya *inventory* yang dimiliki perusahaan sehingga dapat menimbulkan kerugian. *Inventory Turnover* (ITO) bertujuan dalam memastikan persediaan yang dimiliki dapat dijual dan menghasilkan kas. *Inventory Turnover* (ITO) menjadi jalan kegiatan produksi perusahaan sehingga dapat mendistribusikan kepada pelanggan. Brigham (2021) menyatakan bahwa jika nilai *Inventory Turnover* (ITO) rendah maka perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan yang menyebabkan tingkat pengembalian dari investasi nol atau kurang. Oleh sebab itu, hubungan antara *Inventory Turnover* (ITO) dengan *Return on Asset* (ROA) adalah positif. Hal ini menunjukkan apabila *Inventory Turnover* (ITO) mengalami kenaikan sehingga *Return on Asset* (ROA) dapat naik. Hubungan positif ini dibuktikan oleh riset yang dijalankan Wijaya dan Tjun (2017) hasilnya menyajikan bahwa mendapati pengaruh positif dari *Inventory Turnover* kepada *Return on Asset*.

Selain daripada itu, peneliti lainnya juga memiliki hasil sama yaitu dari Widiyanti dan Bakar (2014) menyajikan *Inventory Turnover* mempunyai dampak pada *Return on Asset*. Namun terjadi disimilaritas hasil yang terbukti oleh Migang dan Antika (2019) serta Cahyani dan Kosasih (2020) menyajikan bahwa *Inventory Turnover* secara parsial tidak berpengaruh pada *Return on Asset*.

Tabel 1.3
Research Gap
Pengaruh ITO terhadap ROA

No	Peneliti (tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
1	Migang dan Antika (2019)	Pengaruh <i>Cash Turnover</i> , <i>Working Capital Turnover</i> , dan <i>Inventory Turnover</i> Terhadap <i>Return on Asset</i> Pada Perusahaan Keramik Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1 <i>Cash Turnover</i> , X2 <i>Working Capital Turnover</i> , X3 <i>Receivable Turnover</i> , X4 <i>Inventory Turnover</i> , Y <i>Return on Asset</i>	<i>Inventory Turnover</i> dengan sendirinya berpengaruh negative pada <i>ROA</i> .
2	Cahyani dan Kosasih (2020)	Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> dan <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Return on Asset</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Semen	X1 <i>Inventory Turnover</i> , X2 <i>Current Ratio</i> , Y <i>Return on Asset</i>	<i>Inventory Turnover</i> dengan sendirinya berpengaruh negative pada <i>ROA</i> .
3	Wijaya dan Tjun (2017)	Pengaruh <i>Cash Turnover</i> , <i>Receivable Turnover</i> , dan <i>Inventory Turnover</i> Terhadap <i>Return on Asset</i> Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1 <i>Cash Turnover</i> , X2 <i>Receivable Turnover</i> , X3 <i>Inventory Turnover</i> , Y <i>Return on Asset</i>	Dengan sendirinya ITO berpengaruh positif terhadap <i>ROA</i> . Sedangkan CTO, RTO, serta ITO dengan bersama berdampak positif pada <i>ROA</i>

Dilanjutkan...

Lanjutan tabel 1.3

		Periode 2013-2015		
4	Widiyanti dan Bakar (2014)	Pengaruh <i>Working Capital Turnover, Cash Turnover, Inventory Turnover</i> dan <i>Current Ratio</i> terhadap Profitabilitas (ROA) Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI	X1 <i>Working Capital Turnover</i> , X2 <i>Cash Turnover</i> , X3 <i>Inventory Turnover</i> , X4 <i>Current Ratio</i> , Y <i>Return on Asset</i>	ITO dengan sendirinya mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Dan secara simultan terdapat pengaruh akan variabel X pada Y.

Sumber: Penelitian-penelitian terdahulu

Dapat dilihat dari data yang ditampilkan mengenai pergerakan nilai *Total Asset Turnover* (TATO), *Inventory Turnover* (ITO) serta *Return on Asset* (ROA) terhadap perusahaan berjenis manufaktur bagian industri barang konsumsi dimana tercantum pada *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2012-2021 yakni:

Tabel 1.4
***Total Asset Turnover* (TATO), *Inventory Turnover* (ITO), *Return on Asset* (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2012-2021**

No	Nama Perusahaan	Tahun	TATO	ITO	ROA
1	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	2012	1,22	11,90	12,86%
		2013	1,18	8,75	10,51%
		2014	1,21	10,64	10,16%
		2015	1,20	12,46	11,01%
		2016	1,19	11,08	12,56%
		2017	1,13	10,92	11,21%
		2018	1,12	9,60	13,56%
		2019	1,09	11,01	13,85%
		2020	0,45	10,17	7,16%
		2021	0,48	9,70	6,69%

Dilanjutkan...

Lanjutan tabel 1.4

2	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	2012	0,84	6,43	8,06%
		2013	0,74	7,07	4,38%
		2014	0,74	7,52	5,99%
		2015	0,70	9,40	4,04%
		2016	0,81	7,88	6,41%
		2017	0,80	7,24	5,85%
		2018	0,76	6,30	5,14%
		2019	0,80	7,93	6,14%
		2020	0,50	7,33	5,36%
		2021	0,55	7,83	6,25%
3	PT. Kalbe Farma Tbk.	2012	1,48	6,45	18,85%
		2013	1,41	5,24	17,41%
		2014	1,40	5,62	17,07%
		2015	1,31	5,96	15,02%
		2016	1,27	5,79	15,44%
		2017	1,21	5,67	14,76%
		2018	1,16	6,07	13,76%
		2019	1,12	6,06	12,52%
		2020	1,02	6,42	12,41%
		2021	1,02	5,16	12,59%
4	PT. Unilever Indonesia Tbk.	2012	2,28	13,24	40,38%
		2013	2,30	14,76	40,10%
		2014	2,42	14,83	40,18%
		2015	2,32	15,88	37,20%
		2016	2,39	17,28	38,16%
		2017	2,18	17,21	37,05%
		2018	2,14	15,73	46,66%
		2019	2,08	17,67	35,80%
		2020	2,09	17,45	34,89%
		2021	2,07	16,12	30,20%

Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis)

Apabila ditinjau melalui latar belakang, maka dapat ditemukan beberapa fenomena gap sebagai berikut:

Menurut Brigham (2020), nilai ITO yang rendah akan memperlihatkan bahwa emiten menyimpan terlalu banyak dana dalam bentuk persediaan. Bentuk persediaan yang banyak tentunya akan menyebabkan nilai tingkat pengembalian atas investasi menjadi lebih rendah atau bahkan nol. Sehingga perputaran persediaan yang cepat akan mempengaruhi tingkat pengembalian investasi atas aset

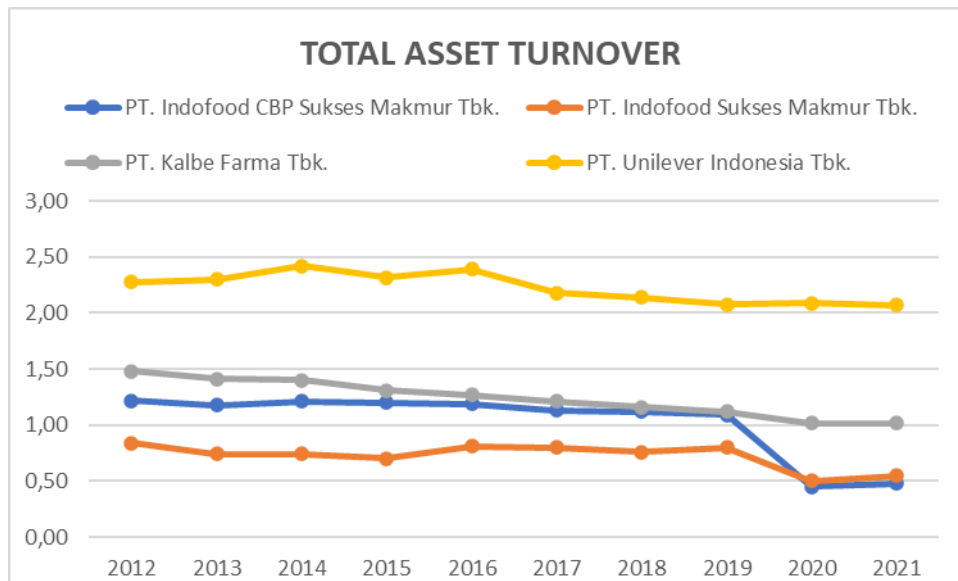
yang cepat pula pada satu perusahaan. Melalui data dimana ditampilkan, bisa dilihat jika nilai ITO yang tinggi ada di PT. Unilever Indonesia Tbk. 2019 di angka 17,67 namun nilai ROA yang dimiliki sebesar 35,80%, nilai tersebut lebih rendah dibanding 2012 dimana pada saat itu memiliki nilai ROA 40,38% padahal nilai ITO yang dimiliki lebih rendah sebesar 13,24.

Serta menurut Aulia (2021) mengenai variabel TATO menyatakan jika perputaran asetnya terjadi secara cepat, maka tingkat penjualan akan meningkat yang akan berkontribusi secara langsung terhadap perubahan laba bersih. Sedangkan fenomena gap variabel TATO terjadi pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. tahun 2014 mempunyai nilai TATO senilai 1,21 akan tetapi nilai ROA sebesar 10,16%, nilai tersebut lebih rendah dibanding 2018 dimana memiliki nilai TATO sebesar 1,12 akan tetapi nilai ROA lebih besar dari tahun 2018 yaitu sebesar 13,56%.

Fenomena gap terjadi ketika dalam suatu keadaan terdapat kesenjangan antar apa dimana harusnya ada secara teori akan apa benar-benar kejadian secara fakta dan realita. Sehingga diperlukan sebuah penelitian lebih lanjut untuk menganalisis mengenai apa-apa yang menjadi penyebab terjadinya fenomena gap tersebut.

Berikut disajikan grafik *Total Asset Turnover* (TATO), *Inventory Turnover* (ITO), serta *Return on Asset* (ROA) diperusahaan manufaktur 2012-2021:

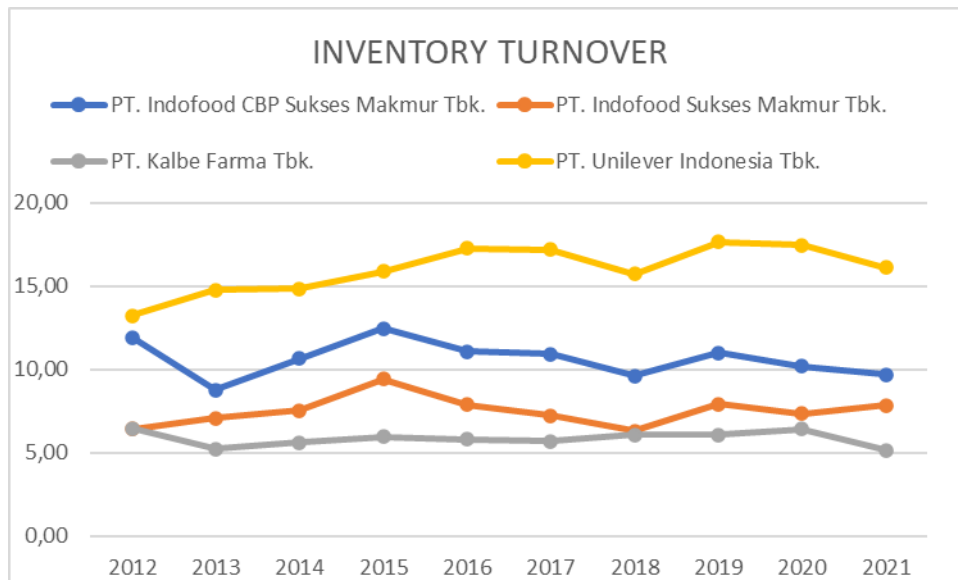
Grafik 1.1
Grafik *Total Asset Turnover* (TATO) pada perusahaan manufaktur periode 2012-2022



Pada grafik 1.1 di atas, bisa dilihat bahwasannya PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. setelah *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami pergerakan yang cenderung stagnan tahun 2012-2019, lalu mengalami penurunan pada *Total Asset Turnover* (TATO) yang signifikan tahun 2020 hingga mencapai titik terendah dari semua perusahaan dengan menyentuh angka 0,45.

Pergerakan nilai TATO, sebagai variabel pada seluruh perusahaan manufaktur cenderung stagnan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Besarnya nilai aset yang terdapat pada entitas berjenis manufaktur harus tetap diperhatikan produktifitasnya sehingga pergerakan nilai TATO, diharapkan mengalami *trend* naik

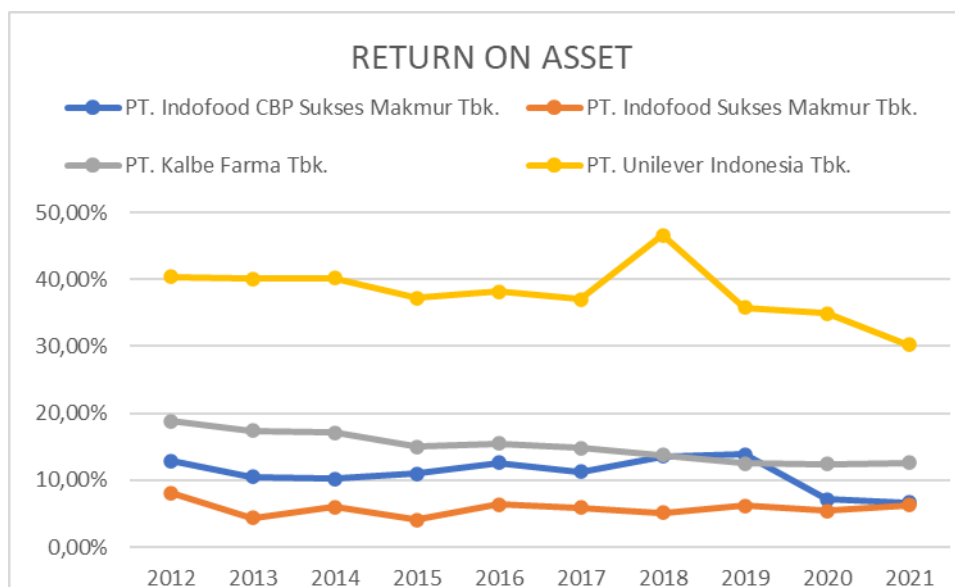
Grafik 1.2
Grafik *Inventory Turnover* (ITO) pada perusahaan manufaktur periode 2012-2021



Berdasarkan pada grafik 1.2 diatas, bisa dilihat jika PT. Unilever Indonesia Tbk. mengalami *trend* naik pergerakan nilai *Inventory Turnover* (ITO) dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Pada awal tahun 2012 nilai *Inventory Turnover* dimulai dengan angka 13,24 hingga pada tahun 2021 angka *Inventory Turnover* mencapai 16,12.

Nilai TATO dan ITO pada perusahaan manufaktur terjadi pergerakan yang fluktuatif. Naik atau turunnya rasio tersebut disebabkan karena berbagai hal baik dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Pergerakan nilai TATO dan ITO sebagai variabel independen dianggap akan mempengaruhi nilai variabel dependen.

Grafik 1.3
Grafik Return on Asset (ROA) pada perusahaan manufaktur
periode 2012-2021



Berdasarkan grafik 1.3 diatas, dapat dilihat bahwasannya PT. Unilever Indonesia Tbk memiliki nilai ROA di atas seluruh perusahaan dengan pergerakan nilai yang fluktuatif hingga pada akhirnya membentuk garis *trend* turun. Sedangkan perusahaan lainnya mengalami pergerakan dengan nilai yang tidak signifikan.

Atas latar belakang tersebut, penulis merumuskan penelitian berjudul ***Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) dan Inventory Turnover (ITO) terhadap Return on Asset (ROA) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Jakarta Islamic Indeks (JII) Periode 2012-2021.***

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Oleh sebab itu, maksud penulis dalam proses identifikasi pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) serta *Inventory Turnover* (ITO) pada *Return on Asset* (ROA) perusahaan manufaktur dimana terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* maka dirumuskan masalah yakni:

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Total Asset Turnover* (TATO) pada *Return on Asset* (ROA) di perusahaan manufaktur periode 2012-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Inventory Turnover* (ITO) pada *Return on Asset* (ROA) di perusahaan manufaktur periode 2012-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Total Asset Turnover* (TATO) serta *Inventory Turnover* (ITO) pada *Return on Asset* (ROA) di perusahaan manufaktur periode 2012-2021?

C. Tujuan Penelitian

Melalui pemaparan rumusan permasalahan, penulis memiliki beberapa tujuan penelitian yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dengan cara parsial pada *Return on Asset* (ROA) di perusahaan manufaktur 2012-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) dengan cara parsial pada *Return on Asset* (ROA) di perusahaan manufaktur 2012-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) serta *Inventory Turnover* (ITO) dengan cara simultan di perusahaan manufaktur 2012-2021.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil riset dapat diharapkan bisa berguna dan memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang membutuhkan:

1. Kegunaan Secara Akademik

Menjelaskan bagaimana *Return on Asset* (ROA) terpengaruh akan *Total Asset Turnover* (TATO) serta *Inventory Turnover* (ITO), pengembangan konsep serta teori *Total Asset Turnover* (TATO) serta *Inventory Turnover* (ITO) dan pengaruhnya pada *Return on Asset* (ROA), memperkuat penelitian sebelumnya, serta berfungsi sebagai sumber untuk studi masa depan di bidang ini.

2. Kegunaan Praktis

Bagi pemilik, manajer, dan investor perusahaan. Bisa dijadikan sebagai pertimbangan dan bahan rujukan dalam proses perumusan kebijakan pengendalian *Total Asset Turnover* (TATO) serta pengendalian *Inventory Turnover* (ITO) serta pengaruhnya pada *Return on Asset* (ROA).